

## Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar (Studi Sosial Komunitas *Niqab Squad* Makassar)

Oleh,  
<sup>1</sup>Dwi Widya Djaya  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar  
Email:

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui gambaran konsep diri perempuan muslim bercadar komunitas *niqab squad* Makassar, (2) Mengetahui gambaran perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar komunitas *niqab squad* Makassar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui gambaran konsep diri perempuan muslim bercadar komunitas *niqab squad* Makassar dan mengetahui gambaran perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar komunitas *niqab squad* Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep diri perempuan muslim bercadar komunitas *niqab squad* Makassar dapat dilihat dari a) Agama yang dijadikan sebagai pedoman hidup, b) Mengetahui batasan antara lawan jenis, c) Mengamalkan ajaran sesama perempuan muslim, d) Penampilan fisik sesuai dengan syariah Islam (2) Perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar komunitas *niqab squad* Makassar dapat dilihat dari a) Perilaku komunikasi verbal tidak menjadi keterbatasan dalam menyampaikan kata-kata secara lisan bagi perempuan bercadar, b) Perilaku komunikasi non verbal, jika berbicara dengan keadaan cadar terpasang, para perempuan bercadar menggunakan kontak mata agar pesan yang dimaksud tersampaikan.

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara muslim terbesar di dunia, persentase muslim di Indonesia mencapai hingga 12,7 persen dari populasi dunia. Jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sekitar 205 juta, beragama Islam berjumlah 88,1 persen (Republika, 2015). Mayoritas penduduk Indonesia yang dominan muslim masih menimbulkan kontroversi dalam penggunaan jilbab, khususnya cadar. Hal tersebut dikarenakan masyarakat cenderung memiliki stigma negatif terhadap wanita bercadar.

Setiap masyarakat mempunyai hak bebas berespresi dan hak asasi manusia itu di atur dalam undang-undang RI nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia yang berbunyi, setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya dan setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi

dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia.

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan, masyarakat cenderung memiliki pandangan bahwa perempuan bercadar cenderung tertutup dengan lingkungan sekitar, kecuali dengan komunitasnya. Persoalan pemakaian jilbab lebih utamanya cadar sampai sekarang masih diperdebatkan.

Perdebatan tersebut banyak menimbulkan pro-kontra diantara mereka. Berbagai macam argumen dikeluarkan untuk mendukung dan berbagai kontroversi pandangan tentang jilbab banyak dilontarkan diantaranya anggapan sebagai perempuan *ekstrimis-agamis*.

Cadar dijadikan sebagai pelindung ekstra dalam ruang sosial mereka termasuk di Kota yang telah menuju metropolitan dimana mayoritas ditandai dengan banyak perempuan yang tidak bercadar. Interaksi yang dilakukan oleh perempuan muslim bercadar menimbulkan banyak pro-kontra. Ada yang melihat interaksi /keberadaan mereka adalah hal biasa-biasa saja,

---

<sup>1</sup> Penulis

namun tidak sedikit pula yang tidak bersimpati dengan kehidupan mereka akibat *stereotype* yang telah ada sebelumnya tentang mereka.

Dalam proses interaksi eksklusivitas dan ketutupan komunitas cadar dapat menghambat proses sosialisasi. Setiap individu tidak lepas dari sebuah komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal yang juga sangat dipengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal. Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah wajah. Diantara berbagai petunjuk nonverbal, petunjuk wajah atau fasial adalah yang paling penting dalam mengenali personal.

Pada dasarnya komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi seorang individu dalam melakukan kontak sosial. Proses belajar melalui adaptasi dan interaksi dapat membentuk konsep diri seseorang yang dipengaruhi lingkungannya. Setelah adanya konsep diri, faktor lain dalam komunikasi interpersonal adalah pengungkapan diri, yakni berkomunikasi dengan orang lain untuk menyatakan berbagai hal yang berkenaan dengan dirinya sendiri.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.

Perempuan muslim bercadar terbilang sangat jarang dan banyak yang berpendapat bahwa mereka juga sangat tertutup dengan dunia luar tetapi mereka adalah mahluk sosial yang dalam kehidupan kesehariannya membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya, termasuk dalam hal ini berinteraksi dengan lingkungan diluar komunitasnya.

Penggunaan cadar didasarkan atas pemahaman mereka akan jilbab yang sebenarnya. Muslimah Bercadar memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan cadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena bagi mereka wajah merupakan

sumber utama fitnah (godaan) sehingga wajib untuk ditutup. Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial muslimah bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum sehingga tidak heran bila orang-orang di sekeliling mereka memandang mereka dengan tatapan yang aneh dan sinis.

Para muslimah bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat sering kali mengawali sapaan terlebih dahulu, karena orang lain umumnya enggan untuk menyapa muslimah bercadar terlebih dahulu. Dalam menghadapi masalah seperti itu muslimah bercadar melakukan upaya-upaya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, yaitu dengan menyapa atau memberi salam.

Perempuan muslim bercadar menjadi menarik untuk diteliti karena cara mereka beribadah kepada Allah *Subhanahu WaTa'ala* berbeda dengan perempuan muslim pada umumnya. Mereka memiliki komunikasi yang unik hal ini ditandai dengan tampilan personal (cadar) yang mereka tampilkan.

Sebelumnya, Sari *et al* meneliti tentang penyesuaian diri pada wanita bercadar, menurut mereka penyesuaian diri adalah suatu proses bagaimana seorang individu dapat memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi kebutuhan, tuntutan, frustrasi dan konflik dalam diri maupun lingkungan, sehingga tercapai suatu harmoni pada diri sendiri maupun lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada cara perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar yang berada di Kota Makassar.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana perempuan bercadar menunjukkan perilaku komunikasi mereka ditengah-tengah masyarakat yang hampir sebagian besar memberi penilaian terhadap mereka menjurus kehal yang negatif, yang bukan tidak mungkin hal ini akan menjadi *stereotype* dikalangan masyarakat umum. Berkaitan dengan itu, penulis kemudian mengangkat judul, yakni **“Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar (Studi Sosial Komunitas Niqab Squad Makassar).”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konsep diri perempuan muslim bercadar komunitas *niqab squad* makassar?
2. Bagaimana gambaran perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar komunitas *niqab squad* makassar?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri perempuan muslim bercadar komunitas *niqab squad* Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar komunitas *niqab squad* Makassar.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif kepada kalangan akademisi lain khususnya mahasiswa Universitas Negeri Makassar, Jurusan Pendidikan IPS dalam penelitian mengenai studi sosial yang berkaitan dengan perilaku komunikasi.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya Mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang perilaku komunikasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Definisi Komunikasi

Menurut Mulyana “komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain”<sup>2</sup>. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum,

mengelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Selanjutnya dalam Mulyana, Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘*communication*’, dan dari bahasa latin *communicatus* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses *sharing* diantara pihak – pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut”<sup>3</sup>.

Mulyana melanjutkan bahwa “definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu”<sup>4</sup>. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan.

Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem saraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka si orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru. Demikianlah keempat tindakan ini akan terus-menerus terjadi secara berulang-ulang.

#### 2. Fungsi Komunikasi

Menurut Person, menjelaskan bahwa “komunikasi memiliki fungsi untuk kelangsungan hidup diri sendiri dan

---

<sup>2</sup>Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 143

<sup>3</sup>Ibid, hal. 147

<sup>4</sup>Mulyana.Op. cit hal. 150

kelangsungan hidup bermasyarakat”<sup>5</sup>. Contoh sebagai kelangsungan hidup diri sendiri yaitu dalam meningkatkan kesadaran pribadi, keselamatan jiwa, menampilkan diri sendiri kepada orang lain dan juga menanggapi ambisi diri. Sedangkan fungsi untuk kelangsungan hidup bermasyarakat yaitu untuk memperbaiki hubungan sosial masyarakat dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat

Selanjutnya Menurut Effendi, membagi fungsi komunikasi menjadi 4 bagian yaitu “*To Inform* (menginformasikan), *To Educate* (mendidik), *To Entertain* (menghibur), dan *To Influence* (mempengaruhi).”<sup>6</sup>

### 3. Jenis Komunikasi

Berikut beberapa penjelasan tentang jenis-jenis komunikasi :

#### a. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak, misalnya berpikir. Komunikasi intrapribadi merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah berdo'a, bersyukur, introspeksi diri dengan

meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif. Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini.

#### b. Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami-istri, dua sejawat, guru-murid. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara langsung dan simultan. Penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri antara *self* dengan *God*.

Klasifikasi komunikasi *Interpersonal Redding* yang dikutip Mulyana mengembangkan klasifikasi komunikasi antarpribadi menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- 1) Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- 2) Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.

<sup>5</sup> Judy C. Person, <http://www.pelajaran.co.id/2016/17/fungsi-komunikasi-menurut-para-ahli-dan-penjelasan-terlengkap.html>

<sup>6</sup>Efendy, <http://www.pelajaran.co.id/2016/17/fungsi-komunikasi-menurut-para-ahli-dan-penjelasan-terlengkap.html>

- 3) Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- 4) Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi antarpribadi di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.<sup>7</sup>
  - c. Komunikasi kelompok (kecil)

Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan sekelompok kecil orang (*small-group communication*). Kelompok sendiri merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, saling mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi antarpribadi berlaku dalam komunikasi kelompok.
  - d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi publik meliputi ceramah, pidato, kuliah, tabligh akbar, dan lain-lain. Ciri-ciri komunikasi publik adalah berlangsung lebih formal, menuntut persiapan pesan yang cermat, menuntut kemampuan menghadapi sejumlah besar orang, komunikasi cenderung pasif terjadi di tempat umum yang dihadiri sejumlah orang merupakan peristiwa yang direncanakan, dan ada orang-orang yang ditunjuk secara khusus melakukan fungsi-fungsi tertentu.
  - e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi juga melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi publik tergantung kebutuhan.
  - f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola sebuah lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak, cepat dan selintas.

#### 4. Perilaku Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Manusia dibesarkan dan dibentuk kepribadiannya melalui komunikasi. Manusia berhubungan dengan sesamanya menggunakan komunikasi. Manusia beribadah menggunakan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi merupakan hal yang tak terhindarkan dari kehidupan manusia. “*We can not not communicate*” demikian kata seorang pakar komunikasi.

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang “mencipta” proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar mengatakan alih-alih komunikasi merupakan *matriks* tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain.

Muslim menyatakan bahwa “perilaku merupakan pandangan dari kata “*behavior*” perilaku merupakan suatu tindakan nyata yang dapat dilihat atau diamati. Perilaku tersebut terjadi akibat adanya proses penyampaian pengetahuan suatu stimulus sampai ada penentuan sikap untuk bertindak atau tidak bertindak, dan hal ini dapat dilihat dengan menggunakan panca indera.

Perilaku atau tingkah laku adalah kebiasaan bertindak yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri dari pola-pola tingkah laku yang digunakan oleh individu dalam melakukan kegiatannya. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku itu terjadi karena adanya penyebab tingkah laku (*stimulus*), motivasi tingkah laku, dan tujuan tingkah laku.

---

<sup>7</sup>Mulyana. Op. cit. hal. 167

Pengertian perilaku komunikasi berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menciptakan dan menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan-tujuan tertentu melalui upaya-upaya komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal.

Dalam komunikasi akan selalu muncul perilaku verbal yaitu bahasa lisan, dan perilaku non verbal yaitu ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak isyarat, gerak tubuh, air muka, nada/getaran suara, dan tarikan nafas. Keduanya bisa saling melengkapi informasi yang ingin disampaikan, atau keduanya bisa juga saling bertentangan, bahasa lisan mungkin saja bertentangan dengan perilaku non verbal atau sebaliknya. Seseorang bisa saja menyatakan tidak ada masalah, tapi dari perilaku non verbal menunjukkan sebaliknya, seperti wajah terlihat murung, mata berkaca-kaca, menarik nafas dalam-dalam, atau duduk dengan gelisah. Perilaku non verbal tidak muncul secara acak.

Perilaku non verbal akan selalu muncul bersamaan dengan bahasa lisan, sebab secara tidak sadar, seseorang akan memberikan suatu penekanan terhadap bahasa lisan dengan perilaku non verbal.

a. Perilaku verbal

Perilaku verbal adalah menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Bahasa verbal merupakan sarana untuk menyampaikan perasaan, pikiran dan maksud tujuan. Menurut Larry L. Barker dalam Mulyana Bahasa mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- 1) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- 2) Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- 3) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi

transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.<sup>8</sup>

b. Perilaku non verbal

Perilaku non verbal adalah pesan yang di sampaikan dalam komunikasi dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata. Perilaku non verbal adalah setiap bentuk perilaku manusia yang langsung dapat diamati oleh orang lain dan yang mengandung informasi tertentu tentang pengirim atau pelakunya.

5. **Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah “konsep” memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah “diri” berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri menjadi salah satu hal yang penting bagi seseorang dalam berperilaku. William D. Brodus Mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, baik bersifat psikologis, sosial maupun fisik. Orang lain dan kelompok atau komunitas menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Pengaruh konsep diri terhadap perilaku komunikasi interpersonal kita didorong oleh faktor-faktor yang dikutip Rasyid dalam Rakhmat:

- a. Konsep yang dipenuhi sendiri, kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri.
- b. Membuka diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau menjelaskan perilaku kita dimasa kini.
- c. Percaya diri (*self confidence*). *Communication apprehension* atau ketakutan untuk melakukan komunikasi sedikit banyaknya disebabkan kurangnya percaya diri, atau keraguan akan kemampuan sendiri.

---

<sup>8</sup>Mulyana. Op.cit. hal.308

- d. Selektivitas, menyatakan konsep diri mempengaruhi kepada pesan, apa kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsikan pesan itu, dan apa yang kita ingat.<sup>9</sup>

#### 6. Jenis dan Struktur Konsep Diri

Shavelson, Hubner, dan Stanton dalam Sari membagi konsep diri menjadi beberapa bagian, yakni general-esteem, konsep diri akademis dan konsep diri non akademis. Dimana konsep diri akademis dan non akademis.

Konsep diri secara umum dibagi ke dalam 4 jenis konsep diri, yakni :

- a. Konsep diri akademis (*Academic self concept*), yang terdiri dari konsep diri mengenai kemampuan berbahasa inggris, sejarah, matematika, dan ilmu pengetahuan alam.
- b. Konsep diri Sosial (*social self-concept*), yang terdiri dari konsep diri teman sebaya (*peers*) dan konsep diri terhadap orang berpengaruh (*significant others*).
- c. Konsep diri emosional (*emotional self-concept*).
- d. Konsep diri fisik (*physical self-concept*), yang terdiri dari konsep diri kemampuan fisik dan konsep diri mengenai penampilan diri.<sup>10</sup>

Dari berbagai macam jenis konsep diri Marsh & Shavelson di atas, penelitiannya mengambil empat konsep diri yang akan diteliti yaitu konsep diri agama (*religion self-concept*), konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin sama (*same sex peers self-concept*), konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin berbeda (*opposite sex peers self-concept*) dan Konsep diri penampilan fisik (*physical appearance self-concept*). Hal ini dilakukan karena keempat jenis konsep diri ini dianggap berpengaruh dalam penelitian ini.

#### 7. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik ialah suatu aktivitas komunikasi yang menjadi ciri khas manusia dengan simbol yang memiliki makna tertentu. Secara sederhana interaksi simbolik dapat dimaknai sebagai suatu hubungan timbal balik antarpersonal dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang sudah diketahui artinya. Teori ini juga memfokuskan perhatiannya pada

cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.

Teori interaksi simbolik merupakan asal muasal dari pemikiran George Herbert Mead yaitu "*The Theoretical Perspective*". Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dalam dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar interaksi simbolik adalah:

##### a. *Mind* (pikiran)

Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

##### b. *Self* (diri pribadi)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Kita memiliki diri karena kita dapat menanggapi diri kita sebagai suatu objek. Cara terpenting bagaimana kita melihat diri kita sebagaimana orang lain melihat diri kita adalah melalui proses "pengambilan peran" atau menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri kita, dan inilah yang kemudian menuntun kita untuk memiliki "konsep diri" yang merupakan perspektif gabungan yang kita gunakan untuk melihat kita.

##### c. *Society* (Masyarakat)

Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

<sup>9</sup>Rakhmat. Op. Cit. Hal. 45

<sup>10</sup>Sari, dkk. 2014. *Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita*, hal. 50

- a. Pentingnya makna bagi perilaku sosial, tema ini berfokus pada pentingnya makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi. Asumsi-asumsi dari teori ini adalah manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
- b. Pentingnya konsep mengenai diri, tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui diri sendiri secara aktif dan didasari interaksi sosial dengan orang lain.
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat, tema ini berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat. Dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu itu sendiri yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

Charon dalam Ritzer dan Goodman menjelaskan bahwa, ‘karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan’.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka seseorang dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau lambing-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi.

Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada di sekitar mereka, baik secara verbal maupun non-verbal.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain,

demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau lambing-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi.

Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku non verbal. Ciri khas dari teori interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

## 8. Perempuan Muslim Bercadar

Perempuan bercadar adalah wanita muslimah yang mengenakan baju panjang sejenis jubah dan menutup semua badan hingga kepalanya serta memakai penutup muka atau cadar sehingga yang nampak hanya kedua matanya.

Cadar dalam Islam merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab. Penggunaan cadar menambah penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tangan pun juga harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti pula penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau yang berwarna gelap.

Bagi mereka yang mewajibkan setiap wanita untuk menutup muka berangkat dari pendapat bahwa wajah itu bagian dari aurat wanita yang wajib ditutup dan haram dilihat oleh lain jenis yang bukan mahram. Cadar bagi



muslimah bercadar merupakan upaya untuk lebih menjaga diri dari fitnah selain memang hal itu adalah sesuatu yang lumrah di kalangan wanita-wanita salaf (istri-istri Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan para sahabat).

Perempuan yang menggunakan cadar tidak lagi berkuat dengan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, tapi lebih memperkaya amalan dari sunah Rasul. Al-Quran dan Hadist tidak lagi untuk dipertanyakan, namun diyakini dan dilaksanakan. Hal ini juga menjadikan perempuan muslim bercadar memiliki karakter kuat dan ikhlas, karena mereka menyadari tidak mudah bagi orang lain bahkan yang sesama muslim untuk menerima keberadaan mereka tanpa pertanyaan-pertanyaan.

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan interaksi simbolik. Menurut Afifudin “Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas komunikasi yang menjadi ciri khas manusia dengan simbol yang memiliki makna tertentu”.<sup>11</sup> Secara sederhana interaksi simbolik dapat dimaknai sebagai suatu hubungan timbal balik antarpersonal dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang sudah diketahui artinya.

Teori ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa para perempuan bercadar dalam komunitas *niqab squad* makassar berinteraksi dengan simbol-simbol untuk memaknai masyarakat yang ada di sekitarnya mereka. Makna-makna tersebut sebagai bentuk respon/tanggapan mereka terhadap hal-hal yang ada di lingkungannya. Meskipun dalam praktiknya banyaknya tantangan yang dihadapi oleh mereka karena pertimbangan kepercayaan dan nilai, mereka tetap harus berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol konvensional agar diterima oleh masyarakat lainnya.

##### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian interpretif kualitatif yang berada pada tradisi sosial.

Penelitian sosial mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau pengalaman yang terjadi pada beberapa individu.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara partisipan dimana peneliti mengamati proses interaksi dan cara mereka bersosialisasi serta turut dalam kegiatan silaturahmi yang biasa dilakukan oleh informan.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur dan mengutamakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar peneliti dengan informan.

##### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Menurut Moleong “Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)”.<sup>12</sup> Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui dan mampu menjelaskan tentang topik pembicaraan dan narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pemilihan informan pada penelitian kualitatif bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam menghadapi realita.

<sup>11</sup>Afifudin dan Beni A. Saebani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 102

<sup>12</sup>Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 94

Adapun ciri-ciri informan, berdasarkan kriteria antara lain.

- a. Perempuan muslim yang telah menggunakan cadar minimal 1 tahun dan bersedia untuk dijadikan informan penelitian.
  - b. Berdasarkan hasil pengamatan dan prapenelitian rata-rata perempuan muslim bercadar adalah berusia 20 tahun keatas,
  - c. Informan bersedia dan mampu menceritakan pengalaman dan keputusan awal yang dialaminya
2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder berasal dari bentuk penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel internet.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dilakukan berdasarkan model analisis interaktif berikut:

1. Pengumpulan Data  
Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam, dokumen dan pada saat kegiatan observasi. Data yang diperoleh masih merupakan data mentah sehingga struktur atau penyusunannya tidak teratur, maka perlu dilakukan analisis agar data menjadi teratur.
2. Reduksi Data  
Kegiatan ini adalah proses penyeleksian data, pengfokusan pada penyederhanaan dari data mentah yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Peneliti mencari data yang relevan dengan konteks penelitian melalui kontak langsung dengan informan dan kejadian di lokasi penelitian.
3. Penyajian Data  
Dalam hal ini data dijadikan dalam bentuk narasi. Sekumpulan data disajikan atau diklasifikasikan dan tersusun untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara sistematis guna mempermudah memahami informasi.

Dalam penelitian ini data akan di tampilkan dalam bentuk kutipan wawancara dan tabel.

#### 4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Merupakan proses mengambil kesimpulan berdasarkan narasi yang disusun sebelumnya yang bertujuan memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan dan memberikan jawaban atas masalah yang diteliti. Kesimpulan akhir akan diperoleh bukan hanya sampai pada akhir pengumpulan data, melainkan dibutuhkan suatu verifikasi yang berupa pengulangan (terus-menerus) dilakukan selama penelitian berlangsung dengan melihat kembali data mentah agar kesimpulan yang diambil lebih kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sekilas Sejarah *Niqab Squad*

Perempuan berhijab saat ini kian aktif. Sejumlah perempuan berhijab pun membentuk komunitas. Di Indonesia kini tidak hanya ada *Hijabers Community*, tetapi juga hadir *Niqab Squad*. Salah satu pendiri *Niqab Squad* adalah seorang desainer hijab, yakni Diana Nurliana. Desainer yang juga bercadar itu mengatakan bahwa *Niqab Squad* adalah komunitas wanita bercadar Indonesia. Para anggotanya disebut *niqabis* karena semuanya memakai *niqab*. Diana mengatakan komunitas ini berdiri baru saja mulai pada pertengahan tahun 2017. Ide awalnya terbesit dari istri Caesar, Indadari, yang kini juga sudah bercadar. Indadari kemudian mengajak Diana karena sudah lama saling mengenal. Karena ini kegiatan positif maka Diana pun setuju membentuk *Niqab Squad*. Tujuannya untuk saling menginspirasi dan menguatkan silaturahmi antara wanita bercadar satu dan lainnya.

##### 2. Keadaan Geografis

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang, terletak antara 119°24'17"38" Bujur Timur dan 5°8'6"19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Maros, sebelah Timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2°(datar) dan kemiringan

lahan 3-15° (bergelombang). Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi. Kota Makassar memiliki kondisi iklim sedang hingga tropis memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara 26,°C sampai dengan 29°C.

Kota Makassar adalah kota yang terletak dekat dengan pantai yang membentang sepanjang koridor barat dan utara dan juga dikenal sebagai “Waterfront City” yang didalamnya mengalir beberapa sungai (Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang) yang kesemuanya bermuara ke dalam kota. Kota Makassar merupakan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Dari kondisi ini menyebabkan Kota Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan, terutama pada saat turun hujan bersamaan dengan naiknya air pasang.

Secara administrasi Kota Makassar dibagi menjadi 15 kecamatan dengan 153 kelurahan. Di antara 15 kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu Kecamatan Tamalate, Kecamatan Mariso, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Tamalanrea, dan Kecamatan Biringkanaya.

Batas-batas administrasi Kota Makassar adalah:

Batas Utara : Kabupaten Maros  
Batas Timur : Kabupaten Maros  
Batas Selatan : Kabupaten Gowa

dan Kabupaten Takalar

Batas Barat : Selat Makassar

Secara umum topografi Kota Makassar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Bagian Barat ke arah Utara relatif rendah dekat dengan pesisir pantai.
- b. Bagian Timur dengan keadaan topografi berbukit seperti di Kelurahan Antang Kecamatan Panakkukang.

Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Panakkukang, dan Rappocini.

### 3. Kepengurusan dan Kegiatan *Niqab Squad*

Karena respon positif dari perempuan muslimah berniqab dan antusias yang besar,

akhirnya pada 17 Februari 2017 *Niqab Squad* mulai dikukuhkan menjadi sebuah komunitas untuk seluruh kebutuhan *Muslimah* dan *niqabis*. Kemudian pada April 2017 *Niqab Squad* membentuk struktur dan tugas divisi kepengurusan *Niqab Squad* Indonesia, termasuk kepengurusan *Niqab Squad* di beberapa wilayah seperti Jakarta, Bandung, Bekasi, Sumenep, Surabaya, Lampung, Jember, Tangerang, Serang, Jogjakarta, Medan dan Makassar.

Dengan adanya respon yang positif dari *niqabis* dan *Muslimah* di berbagai wilayah, akhirnya *Niqab Squad* mulai memfokuskan diri menjadi wadah yang dapat menampung permasalahan *Muslimah* dan *niqabi* yang baru berhijrah dan belajar *sunnah* yang memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dan mengembangkan dirinya. Kemudian terbentuklah komunitas *Niqab Squad* yang menjadi wadah *silaturahmi* untuk memperkuat *ukhuwah islamiyah*.

Selain itu *Niqab Squad* juga menjadi ajang untuk melakukan kegiatan *dakwah*, informasi, donasi dan tempat berkumpulnya pengusaha *Muslimah* terutama yang berniqab maupun yang belum berniqab. Lebih lanjut, kegiatan komunitas ini adalah untuk menjaga *ukhuwah* berupa kegiatan pengajian, kegiatan amal berupa aksi sosial dan untuk kegiatan menumbuhkan ekonomi kreatif berupa kerjasama dalam bisnis yang tentunya tanpa meninggalkan tugas utama seorang *Muslimah* yang dijalankan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan *Sunnah*. Sampai saat ini kegiatan rutin yang dilakukan oleh anggota *Niqab Squad* adalah kajian, *gathering*, dan pelatihan *soft skills* lainnya.

Tidak hanya sekadar wadah berkumpul, *Niqab Squad* juga memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berwirausaha dengan menjual berbagai *merchandise* bertema *Niqab Squad* yang diproduksi sendiri. Hal ini juga menjadi bagian dana usaha untuk operasional kegiatan *Niqab Squad*. Dengan adanya wadah yang menampung aspirasi dan kreativitas para *Muslimah* dan *niqabis*, diharapkan komunitas *Niqab Squad* dapat menjadi wadah yang mampu mengubah stigma negatif masyarakat akan perempuan bercadar dan menjadi tempat

*niqabis* untuk saling berbagi pengalaman, ilmu dan kemampuan yang dimiliki agar lebih produktif (<http://www.gomuslim.co.id>).

#### 4. Komunitas *Niqab Squad* Makassar

Komunitas pengguna *niqab* (cadar) di Indonesia mulai bermunculan dengan nama komunitas *Niqab Squad* yang bertujuan sebagai wadah berkelompok para muslimah bercadar. Mengikuti perkembangan *Niqab Squad* di Jakarta dan pembentukan komunitas di kota-kota besar lainnya, beberapa muslimah di Kota Makassar juga berinisiasi untuk membentuk komunitas serupa. Berdasarkan hasil penelusuran data, komunitas *Niqab Squad* Makassar juga aktif mengadakan kegiatan seperti seminar atau kajian keislaman. Selain itu, komunikasi diantara anggota komunitas *Niqab Squad* sangat intens dilakukan melalui jejaring media sosial, antara lain *instagram* (@*niqabsquad\_makassar*) dan *facebook* (@*niqabsquadindonesia*).

Adapun subjek/informan penelitian ini adalah beberapa anggota dari komunitas *Niqab Squad* yang telah dipilih berdasarkan kriteria sesuai metode *purposive sampling*, diantaranya adalah perempuan muslim bercadar yang telah menggunakan cadar selama minimal 1 tahun dan berumur di atas 20 tahun yang tinggal di Kota Makassar. Peneliti memilih informan dari beberapa profesi guna mendapatkan temuan yang valid berdasarkan prinsip triangulasi data sumber.

Selama melakukan proses penelitian, penulis mendapatkan data dari beberapa informan yang memiliki latar belakang profesi yang berbeda diantaranya adalah guru dan mahasiswa. Dengan mendapatkan informasi dari informan yang berbeda-beda diharapkan dapat memberikan data yang lebih lengkap mengenai perilaku komunikasi dan apa yang melatarbelakangi para informan untuk menggunakan cadar. Berikut diuraikan mengenai profil masing-masing informan penelitian.

##### 1. Konsep Diri Perempuan Muslim Bercadar pada Komunitas *Niqab Squad* Makassar

Konsep memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah diri berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Mengungkapkan bahwa *self concept* atau konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan oleh orang lain tentang diri kita, dan seperti apa dirikita yang kita inginkan. Dengan kata lain, konsep diri seseorang pada dasarnya tidak terbentuk begitusaja melainkan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya, sebab konsep diri tidak hanya tentang pandangan individu dengan dirinya, tetapi juga penilaian orang lain tentang individu itu sendiri.

Ada beberapa konsep diri yaitu agama (*religion self-concept*), konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin sama (*same sex peers self-concept*), konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin berbeda (*opposite sex peersself-concept*) dan Konsep diri penampilan fisik (*physical appearance self-concept*).

##### b. Agama

Menurut Marsh & Shavelson dalam Sari mengenai “konsep diri agama dikarenakan agama menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi diri manusia”.<sup>13</sup> Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di dalam ajaran agama Islam diwajibkan setiap wanita muslimah untuk menutup tubuh mereka dengan kain agar wanita tersebut tetap terjaga dan dijauhkan dari segala fitnah dan bahaya.

Hal ini menjelaskan bahwa konsep diri agama sangat mempengaruhi manusia seperti yang terjadi di Kota Makassar dimana wanita muslimah mengikuti ajaran agama yaitu agama islam yang mewajibkan agar menutup tubuh mereka dengan kain agar terjaga dari hal yang tidak diinginkan. Perubahan konsep diri yang bersifat psikis juga dapat direfleksikan melalui perubahan perilaku dan perubahan kualitas spiritual yang ditandai dengan peningkatan upaya mereka untuk lebih menjaga tingkah laku, tutur kata dan meningkatkan kualitas dalam beribadah. Dengan demikian, komunitas *Niqab Squad* Makassar dapat dipandang

---

<sup>13</sup> Sari, dkk. 2014. *Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita*, hal. 53

sebagai *reference group* yang sekaligus memberikan pengaruh kepada anggotanya dalam menumbuhkan kesadaran untuk berhijab yang pada akhirnya berpengaruh pula pada peningkatan kualitas spiritual para anggotanya.

Sementara itu perubahan konsep diri pada aspek psikis ditandai dengan keinginan untuk tampil berhijab secara konsisten (*istiqamah*) untuk mendapat ridha Allah. Meskipun transformasi ini lebih tampak secara fisik dengan menggunakan hijab, namun pada dasarnya tindakan yang mereka lakukan merupakan bentuk transformasi psikologis dimana anggota komunitas *Niqab Squad* Makassar mengubah penampilan dan pola pikirnya dengan menggunakan hijab dan niqab. Hal ini menurut pengakuan beberapa informan telah berdampak pada kondisi psikis mereka yang merasa lebih aman, nyaman dan tenang. Selain itu, beberapa kegiatan yang digelar komunitas *Niqab Squad* Makassar juga bertujuan untuk menciptakan dan melatih pribadi-pribadi agar lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah.

c. Teman Sebaya lawan jenis

Menurut Marsh & Shavelson dalam Sari mengenai “konsep diri lawan jenis merupakan cara berhubungan manusia dengan teman yang berjenis kelamin yang berbeda”.<sup>14</sup> Berdasarkan hasil penelitian bahwa wanita yang menggunakan cadar pada komunitas *Niqab Squad* Makassar sesuai aturan agama Islam dan dalam berhubungan dengan lawan jenis, ada beberapa aturan sesuai agama yaitu pertama yang harus diketahui bahwa Islam mengajarkan kita bahwa lawan jenis itu adalah bukan muhrim kecuali setelah menikah jadi komunitas *Niqav Squad* Makassar telah mengajarkan kepada anggotanya maupun sekitarnya agar mengetahui apa-apa saja yang tidak boleh dilakukan untuk menghindari dari fitnah maupun dosa dari lawan jenis itu sendiri.

d. Teman Sebaya sesama jenis

Menurut Marsh & Shavelson dalam Sari mengenai “konsep diri sesama jenis merupakan cara berhubungan manusia dengan teman yang

berjenis kelamin sama”.<sup>15</sup> Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa pakaian wanita muslim harus menutupi seluruh tubuh mereka termasuk wajah mereka, akan tetapi sebagian juga berpendapat bahwa yang wajib ditutup adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Dari pendapat ulama-ulama tersebut juga menghasilkan hukum yang berbeda juga, sebagian ulama berpendapat bahwa memakai cadar adalah hukumnya wajib bagi setiap wanita muslim dan sebagian ulama juga berpendapat bahwa memakai cadar hukumnya adalah sunnah. Hal tersebut yang menjadi salah satu motivasi utama para Informan untuk memakai cadar, jika suatu tindakan itu hukumnya sunnah, maka manusia akan mendapatkan pahala apabila mengerjakannya, apalagi jika ulama berpendapat wajib, maka manusia akan berdosa apabila meninggalkannya dan memakai cadar merupakan peluang untuk mendapatkan pahala bagi setiap wanita muslim.

e. Penampilan Fisik

2. **Perilaku Komunitas Perempuan Muslim Bercadar pada Komunitas *Niqab Squad* Makassar**

a. Perilaku Verbal

Menurut Larry L. Barker dalam Mulyana “Perilaku verbal adalah menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Bahasa verbal merupakan sarana untuk menyampaikan perasaan, pikiran dan maksud tujuan”.<sup>16</sup> Berdasarkan hasil penelitian bahwa Komunitas *Niqab Squad* Makassar masih menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis justru semakin menggiatkan komunikasi verbal mereka terutama pada teman wanita yang masih belum memiliki ilmu atas kewajiban menutup seluruh tubuh bagi wanita muslimah. Selain itu, komunikasi verbal masih tetap digunakan oleh para Informan dalam menyampaikan salam

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 308

setiap bertemu dengan teman pria maupun wanita.

Hal ini menjelaskan bahwa perilaku komunikasi verbal masih digunakan dalam berkomunikasi oleh komunitas *Niqad Squad* Makassar dikarenakan tidak melanggar dari ketentuan-ketentuan maupun ajaran agama Islam sehingga mempermudah dalam berkomunikasi.

b. Perilaku Non Verbal

Menurut Larry L. Barker dalam Mulyana “Perilaku non verbal adalah pesan yang di sampaikan dalam komunikasi dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata. Perilaku non verbal adalah setiap bentuk perilaku manusia yang langsung dapat diamati oleh orang lain dan yang mengandung informasi tertentu tentang pengirim atau pelakunya”.<sup>17</sup> Berdasarkan hasil penelitian bahwa Komunitas *Niqad Squad* Makassar menggunakan perilaku komunikasi non verbal dengan berkomunikasi oleh bahasa isyarat maupun dengan gerak tubuh itu pun cara menyampaikan informasi dengan lawan jenis tergantung dengan wanita yang berkomunikasi dengan lawan jenisnya harus sesuai dengan ajaran agama Islam.

Informan tidak lantas merubah perilaku komunikasi mereka dalam hal tingkat membuka diri (*self disclosure*) dan percaya diri (*self confidence*) dalam melakukan komunikasi antar pribadi. Para Informan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan baik sebelum bercadar dengan setelah menggunakan cadar dalam hal tingkat membuka diri (*self disclosure*) dan percaya diri (*self confidence*), akan tetapi pengecualian tetap muncul ketika berkomunikasi dengan lawan jenis mereka dalam hal melakukan komunikasi antar pribadi dengan komunikasi pria yang bukan muhrim, maka mereka sangat membatasi dan menjaga jarak termasuk informasi/pesan yang terkandung di dalam komunikasi tersebut.

Hasil penelitian yang telah dibahas juga menghasilkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap perubahan perilaku komunikasi akan tetapi perbedaan jelas sangat terlihat jika para wanita bercadar sedang berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan

muhrim, perilaku komunikasi yang selektif terhadap isi, pesan dan informasi yang disampaikan menjadi cara yang dipilih para Informan yang ada, sehingga dari hasil tersebut.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri perempuan muslim bercadar komunitas *Niqab Squad* Makassar sudah sesuai dengan aturan dan telah terbentuknya konsepsi diri para anggota bercadar. Yang berdasarkan dari agama menjadi pedoman hidup untuk berhijab, berhubungan dengan lawan jenis sesuai dengan aturan yaitu menjaga atau adanya batasan lawan jenis yang bukan muhrim, berhubungan dengan sesama jenis dapat mendorong bercadar sehingga lebih baik lagi dan dilihat dari penampilan fisik yang dianggap tidak benar akan tetapi cara berpikir tersebut diubah sesuai syariah Islam serta mendekatkan diri kepada Allah.
2. Perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* Makassar sudah melalui perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatkan upaya mereka untuk lebih menjaga tingkah laku, tutur kata dan meningkatkan kualitas dalam beribadah. Serta dengan bercadar perempuan dapat menjaga dari hal-hal yang tidak benar dan menumbuhkan kesadaran untuk berhijab. Mereka para perempuan muslim bercadar menyampaikan kebaikan-kebaikan dan ajaran agama yang benar.

### B. Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mengenai konsep diri dan perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada Komunitas *Niqab Squad* Makassar, maka dapat diuraikan implikasi penelitian sebagai berikut:

### C. Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mengenai konsep diri dan perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada Komunitas *Niqab Squad* Makassar, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Ibid. hal. 309

1. Kepada Masyarakat umum, hendaknya bisa berstigma positif jangan berpendapat bahwa cadar identik dengan kekerasan atau hal-hal yang menakutkan, akan tetapi cadar adalah sebuah pakaian yang diperintahkan oleh Agama Islam yang berfungsi untuk menutupi aurat dari wanita, sehingga wanita tersebut dapat terhindar dari godaan-godaan yang dapat membahayakannya.
2. Saran untuk perempuan muslim bercadar, usahakan komunikasi dengan masyarakat sekitar tetap berjalan dengan baik agar persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar dapat lebih baik lagi.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang perempuan muslim bercadar dapat menambah informan dari sisi individu yang sering berinteraksi dengan perempuan muslim bercadar, sehingga hasil penelitian tersebut dapat mengetahui apakah terdapat *lack of communication* ketika sedang berkomunikasi dengan perempuan muslim atau apakah perilaku komunikasi yang selektif menghambat penyampaian informasi ketika sedang berkomunikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Affidudin dan Beni A. Saebani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia

Ardianto, Soleh Soemirat., dan Elvinaro. 2002. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Iskandar, Amalia S. 2013. *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*. Skripsi tidakditerbitkan. Jember : Universitas Jember (UNEJ)

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muslim, Asrul. 2013. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis*. Jurnal Diskursus Islam. Makassar: UIN Alauddin.

Najmuddin, M. 2013. *Konsep Diri Mantap Penderita Kusta Di Kota Makassar (Studi Komunikasi Antarpribadi)*, Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Purnama yulian. *Hukum Memakai Cadar dalam Pandangan 4 Madzhab*. 24-09-2018. <https://muslim.or.id/6207-hukum-memakai-cadar-dalam-pandangan4-madzhab.html>

Ratri, Lintang. 2011. “*Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*”. Jurnal Forum. Vol.39, No.2.

Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suranto. 2001. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sari, dkk. 2014. *Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar*. Jurnal tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret.

Taimiyah, dkk. 2010. *Hijab dan Cadar bagi Wanita Muslimah*. Yogyakarta: At Tuqa.